BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa awal kanak-kanak adalah fase Perkembangan yang berlangsung dari akhir masa bayi hingga usia enam tahun. Fase ini dikenal sebagai tahap prasekolah, di mana anak anak mulai belajar untuk lebih mandiri dan merawat diri sendiri, serta mengasah berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk sekolah (seperti mengikuti petunjuk dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu bermain dengan teman sebayanya (Santrock, 2007). Dalam (Viandari dan Susilawati 2019).

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang menjadi lebih kompleks dengan cara yang teratur dan bisa diprediksi, ini sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. (Fuadia 2022).

Perkembangan anak lebih baik jika dilatih melalui stimulus yang baik. Perkembangan akan dialami secara terus menerus dan akan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimilki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. (Muawanah et al., 2022).

Menurut (Nurhasanah et al.,2021), perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati. Sejalan dengan Lubis (2019), perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Hurlock (Duanty, 2017) bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dan perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Dalam (Istiqamah et al., 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia masih memerlukan perhatian yang besar. Angka keterlambatan tumbuh kembang anak masih cukup tinggi, dengan sekitar 5-10% mengalami keterlambatan dalam perkembangan umum. Menurut laporan dari Departemen Kesehatan RI, terdapat sekitar 0,4 juta (16%)

anak balita di Indonesia yang mengalami masalah dalam perkembangan, seperti perkembangan motorik halus dan kasar, masalah pendengaran, kecerdasan yang rendah, serta keterlambatan dalam berbicara**.** (Zahra et al., 2022).

Anak-anak di usia pra sekolah juga menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Masalah perkembangan sosial ini timbul saat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan mulai belajar tentang aturan yang ada. Jika perkembangan sosial mereka terhambat, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama dengan tuntutan dari kelompok, kemampuan berpikir mandiri, perilaku mereka, dan juga dalam pembentukan identitas diri mereka**.** (Mulyani, 2018). (Tasya dan Erlinawati 2023).

Sikap yang mengalami gangguan emosional pada anak dapat berupa perilaku menganggu dan mengusik, Tindakan seperti ini merupakan hal yang negatif, karena dapat menyebabkan permusuhan dan perilaku terus-menerus tanpa adanya teguran dari orang lain atau norma sosial yang berlaku (Istiqomah, 2017). Perilaku mengganggu yang terlihat pada anak seringkali mencakup tindakan seperti memukul, berkelahi, menggoda, dan menolak permintaan dari orang lain. Di samping itu, pola perilaku anak yang sulit diatur atau dikendalikan sering menunjukkan sikap yang tidak bisa tenang, kurang perhatian kepada orang lain, serta cenderung bertindak semaunya. Anak-anak dengan perilaku ini biasanya tampak tidak dapat duduk dengan tenang, terlihat gelisah, dan memiliki keinginan untuk selalu bergerak aktif. (Istiqomah, 2017) dalam (Rahmadani et al., 2022).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nashihin, 2019a) berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaran pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Oktaviana dan Asih 2022).

Melihat perkembangan zaman saat ini yang semakin maju atau yang sering di sebut era globalisasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Gadget merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Gadget saat ini menjadi bukti adanya perkembangan teknologi (Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, et al., 2020). Dengan gadget komuniksi yang dilakukan semua orang lebih mudah, seperti contohnya menggunakan smartphone, smaet watch, dan bebagai alat lainya. Selain itu, gadget juga membantu memudahkan orang mencari infomasi, dengan menggunakan alat ini semua orang akan cepat mengakses internet, yang membuat mendapatkan informasi akan lebih muda. (Oktaviana dan Asih 2022).

Beberapa jurnal penelitian menunjukan bahwa dampak penggunaan gadget berpengaruh buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah et al (2022). menunjukan bahwa dampak penggunaan gadget terhadap emosi anak yaitu anak akan mudah marah, cenderung lebih egois, bahkan tantrum jika menyangkut tentang gadget. Sedangkan hasil penelitian dari Laily dan Candra (2021), menunjukan dampak yang serupa, bahwa penggunaan gadget yang terlalu lama dapat memberikan dampak negative pada hubungan sosial dan kejiwaan anak, misalnya anak bermain sendiri, kurang peka terhadap lingkungan sehingga anak menjadi pribadi yang individualis, anak juga akan lebih agresif, sensitif dan mudah marah.

Anak merupakan Amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orangtua. Amanah ini menyangkut pemberian pengasuhan dan Pendidikan yang baik untuk kesejahteraan anak. Pemberian Pendidikan dan pengasuhan saat ini berbeda dari orangtua dimasa lalu. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Namun demikian, orangtua masih tetap harus memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak mereka karena anak adalah Amanah dari Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal ayat 28 yaitu: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Damayanti et al., 2020).

Fenomena yang terjadi dilapangan seringkali orang tua memberikan akses penuh kepada anak dalam menggunakan gadget, dengan alasan agar anak tidak rewel dan mengamuk. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya tindakan yang benar, karena ketika anak terbiasa rewel atau mengamuk agar diberi gadget, selanjutnya cara tersebut akan dimanfaatkan anak untuk mendapatkan apa yang

dia inginkan, padahal anak juga perlu belajar mengontrol emosinya. Sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian serta tanggung jawab orang tua dengan selalu memberikan pengawasan dan batasan kepada anak. Maka sebagai orang tua perlu mengenali tanda-tanda anak mengalami kecanduan gadget, antara lain anak tidak ingin lepas dari gadget, kehilangan minat dengan aktivitas lain, dan lebih senang bermain gadget dari pada dengan temanya.

Hampir semua orang tua mengatakan anaknya sudah mulai mengenal dan memainkan *gadget* dari umur 2-4 tahun. Tujuan penggunaan gadget pun beragam, beberapa orang tua menjelaskan bahwa anaknya lebih sering menggunakan gadget untuk memainkan aplikasi game dan menonton video di *Youtube*. Durasi penggunaan gadget pun berbeda-beda, mulai dari yang 1 jam misal dalam menonton Youtube, hingga ada yang lebih dari 4 jam dalam waktu satu hari, waktu paling lama dalam menggunakan gadget adalah ketika anak bermain aplikasi game. Rata-rata gadget yang digunakan oleh anak merupakan milik orang tua dan ada sebagian miliknya sendiri. Alasan orang tua memberikan gadget dalam rangka menenangkan anaknya, agar anaknya tidak rewel. Hasil studi menunjukkan sebagian besar orang tua mengeluhkan tentang kekhawatiran mereka akan dampak penggunaan *gadget.* Beberapa orang tua menjelaskan bahwa anaknya semakin susah diingatkan semenjak mengenal dan bermain gadget*.* Anak cenderung mengabaikan nasihat atau perintah orang tua untuk makan, mandi ataupun tidur. Penggunaan gadget juga semakin sulit dikontrol karena ketika tidak diberikan gadget anak cenderung tantrum, rewel dan merengek.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan soial dan emosional siswa. Judul penelitian ini adalah *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Penggunaan gadget yang terlalu lama akan memberikan dampak negatif dalam perkembangan sosial

1.2.2 Penggunaan gadget yang terlalu lama akan memberikan dampak negatif dalam perkembangan Emosional

1.2.3 Seringkali orang tua memberikan akses penuh kepada anak dalam menggunakan gadget, dengan alasan agar anak tidak rewel dan mengamuk

1.3 Pembatasan Masalah

1.3.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada ibu yang memiliki anak prasekolah usia 4-6 tahun

1.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah yang berada di Kecamatan Bilato kabupaten Gorontalo yaitu TK Harapan Bunda yang berada di Desa Taulaa, TK Negeri Pembina yang berada di Desa Ilomata, dan TK Bahari yang berada di desa Bilato.

1.3.3 Variabel yang diamati

Variabel yang diamati adalah variabel bebas yaitu intensitas penggunaan gadget sedangkan variabel terikat adalah perkembangan sosial dan emosional

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana hubungan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat, institusi sekolah dan terkhusus orang tua tentang bagaimana penggunaan gadget pada anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan responden terkhusus orang tua yang memiliki anak usia prasekolah tentang hubungan dari instensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan social emosional anak, sehingga dapat mengontrol penggunannya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga sekolah, khususnya guru dalam mengontrol penggunaan gadget pada siswa-siswi terkhusus anak-anak usia prasekolah.
3. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan tenanga kesehatan lain penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia prasekolah terutama dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak usia prasekolah, terkhusus hubungannya dengan penggunaan gadget.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan intensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah usia empat sampai enam tahun di Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi intensitas penggunaan gadget pada anak usia prasekolah
2. Identifikasi perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah dengan skala kesulitan
3. Identifikasi perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah dengan skala kekuatan
4. Analisis hubungan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia prasekolah.